

PELATIHAN KETERAMPILAN *PUBLIC SPEAKING* UNTUK SISWA SMAN 28 KABUPATEN TANGERANG

Bakti Abdillah Putra*

*Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Banten 15413,
Indonesia

[*bakti.abdillah@upj.ac.id](mailto:bakti.abdillah@upj.ac.id)

Abstract: *Students are not only involved in academic activity at school. They also need to develop themselves in leadership and confidence. Public speaking is one of the skills that help them in self-actualizing which motivated the researcher to conduct a workshop. "Public Speaking for Youth" was held at SMAN 28 Tangerang Regency to elevate student's ability in public speaking and to build their confidence when they communicate. As part of Generation Z, they still cannot handle their insecurities. However, this training prepared the students with techniques to avoid nervousness, effective communication and presentation skills. Students were involved in the lecture, interactive discussion, practical activity, and did the evaluation. The author spread some questionnaire to student which results were processed with descriptive analysis. They appeared with enthusiasm and applied the theory in a structured and convincing performance. The results showed that students felt more confident to speak in front of audience and they consider this training is very satisfactory, even though they expected some more time for the duration. This training would not be successful without the collaboration between facilitator, university, and school who commit to support our young generation. Public Speaking for Youth is expected to be the first step for students to develop their communication skills and to be an individual who are fearless to speak in any situation.*

Keywords: *Communication; Confidence; Public Speaking; Student's Ability; Training.*

Copyright (c) 2025 Bakti Abdillah Putra.

* Corresponding author:

Email Address: bakti.abdillah@upj.ac.id (Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan)

Received: January 14, 2025; Revised: March 26, 2025; Accepted: April 1, 2025; Published: April 1, 2025

PENDAHULUAN

Public speaking merupakan sebuah keterampilan yang penting dan dibutuhkan saat ini mengingat dunia sudah semakin dinamis dan terhubung satu sama lain¹. *Public speaking* memberikan kesempatan bagi manusia untuk dapat menyampaikan gagasan secara efektif, menyuarkan aksi, serta membangun rasa percaya diri². Keterampilan ini dapat digunakan pada jenjang manapun, baik pendidikan, sosial, maupun pekerjaan. Kemampuan berbicara di depan umum tidak memandang usia, yang mana, keterampilan ini sudah bisa dipelajari sedari dini.

¹ Dina Amelia et al., "Improving Public Speaking Ability Through Speech," *Journal of Technology and Social for Community Service* 3, no. 2 (September 2022): 322–330.

² D. Brian McNatt, "Enhancing Public Speaking Confidence, Skills, and Performance: An Experiment of Service-Learning," *The International Journal of Management Education* 17, no. 2 (July 2019): 3.

Bagi para pemuda, keterampilan *public speaking* bukan hanya menjadi ajang untuk unjuk diri. *Public speaking* adalah salah satu modal yang perlu dimiliki oleh para pemuda untuk menjadi pemimpin di masa mendatang³. Tidak sampai di situ, keterampilan *public speaking* akan sangat berguna bagi para pemuda untuk dapat mengekspresikan ide mereka, berkolaborasi dengan sesama, serta berkontribusi kepada masyarakat. Maka dari itu, kebutuhan untuk mengikuti pelatihan *public speaking* adalah langkah yang baik untuk mengasah talenta mereka dalam komunikasi publik.

Pengembangan keterampilan *public speaking* di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia masih menghadapi kendala⁴. Banyak pelajar masih mengalami 'demam panggung', kurang percaya diri, dan tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk belajar komunikasi efektif. Sebagai contoh, para siswa di SMA Katolik Santo Hendrikus, Surabaya, belajar *public speaking* dan *broadcasting* karena mereka merasa belum bisa beretorika dengan benar dan berbicara yang lancar⁵. Meskipun demikian, masih banyak pelajar atau mahasiswa yang memiliki kesadaran untuk mengembangkan keterampilan *public speaking* baik untuk alasan pendidikan ataupun pekerjaan. *Public speaking* menjadi sebuah kebutuhan bagi pendidikan di sekolah agar dipelajari oleh para siswa melalui pendidikan karakter⁶. Karakter kepemimpinan yang kuat dapat terlihat apabila para siswa sudah dilatih dengan komunikasi publik sedari sekolah.

Salah satu sekolah di Indonesia yang membekali siswa dan siswi mereka akan keterampilan *public speaking* adalah SMAN 28 Kabupaten Tangerang, Banten. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2007 dan, awalnya, kegiatan belajar dan mengajar masih menggunakan gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Cisauk 1. Per Januari 2017, SMAN 28 Kabupaten Tangerang memiliki 23 ruang kelas di atas tanah seluas 10,155 m² dan, hingga tahun 2022, terdapat 5 kepala sekolah yang telah menjabat⁷. SMAN 28 Kabupaten Tangerang tidak hanya membekali dengan *hard skill* atau kemampuan akademik saja, tetapi juga *soft skill*, seperti *public speaking*.

Alasan penulis memilih para siswa SMAN 28 Kabupaten Tangerang adalah untuk mendorong para siswa dalam berkomunikasi dengan baik serta mengemukakan ide mereka dengan

³ "Organizational Management and Public Speaking Training for Student Organization Managers PGRI 1 Junior High School, Buduran, Sidoarjo," in *Nusantara Science and Technology Proceedings* (Presented at the 7th International Seminar of Research Month 2022, Galaxy Science, 2023), 1, accessed January 23, 2025, <https://nstproceeding.com/index.php/nuscience/article/view/947>.

⁴ Fizzy Andriani and Wahyu Srisadono, "Hambatan Siswa SMA Di Boyolali Dalam Pelatihan Public Speaking," *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 16, no. 2 (December 13, 2017): 193.

⁵ Billy Patoppoi, "Speak Up's SMA Katolik Santo Hanedrikus Belajar Public Speaking Dan Broadcasting Di Suara Surabaya," *Suarasurabaya.Net*, February 20, 2025, https://www.suarasurabaya.net/kampoengmedia/2025/speak-ups-sma-katolik-santo-hanedrikus-belajar-public-speaking-dan-broadcasting-di-suara-surabaya/#google_vignette.

⁶ Fitra Jaya, "Sosialisasi Dan Pendampingan Public Speaking Dan Pembentukan Organisasi Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Bagi Remaja SMP Negeri 4 Kutacane," *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat* 1, no. 5 (October 31, 2023): 111.

⁷ "SMAN 28 Kabupaten Tangerang," n.d., accessed January 11, 2025, <https://www.sman28kabupatentangerang.sch.id/read/2/profil>.

cermat pada beberapa kesempatan presentasi maupun debat. Selain itu, kegiatan kesiswaan pada sekolah ini juga terbilang aktif sehingga kemampuan mereka dalam *public speaking* akan sangat relevan saat mereka memimpin organisasi maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kebutuhan akan *public speaking skill* ini juga bermanfaat bagi siswa SMAN 28 Kabupaten Tangerang yang akan mengikuti seleksi beasiswa ataupun proses penerimaan kerja di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, penulis mengadakan kegiatan berupa *workshop* dengan tajuk "Public Speaking for Youth" di mana para siswa dan siswi belajar untuk menampilkan kemampuan mereka untuk berbicara di depan umum secara lengkap dan mudah dimengerti. Selain itu, para siswa dan siswi juga mempelajari bagaimana menyusun struktur dalam *public speaking* secara tertata agar audiens dapat mendengarkan secara seksama. Selebihnya, para siswa dan siswi juga perlu memupuk rasa percaya diri mereka karena membangun rasa percaya diri juga diperlukan strategi dan praktik yang diasah terus menerus.

Dengan mengikuti *workshop* ini, siswa dan siswi memiliki kesempatan untuk mengembangkan beberapa kemampuan dalam *public speaking*. Pertama, mereka akan mendapatkan pendidikan dasar keterampilan *public speaking*, seperti artikulasi dan bahasa tubuh. Kedua, mereka juga mempelajari cara mengatasi ketegangan dan membangun rasa percaya diri. Selain itu, para siswa dan siswi juga belajar untuk menyusun sebuah pidato untuk berbagai tujuan dan audiens yang berbeda. Terakhir, para pelajar juga perlu menyadari pentingnya menerima *feedback* agar pemaparan dan gaya komunikasinya menjadi lebih baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penulisan ini juga memiliki latar belakang permasalahan dan tujuan yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian pertama ditulis oleh Geofakta Razali beserta tim di mana mereka mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pelatihan *Public Speaking* dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial" kepada para Aparatur Sipil Negara (ASN) Pemerintah Kota Bekasi⁸. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah para tingkat pekerjaan dan latar belakang pendidikan para peserta. Para ASN merupakan figur yang telah bekerja dan memiliki lebih banyak pengalaman dalam berinteraksi dengan berbagai pihak serta melakukan komunikasi publik yang lebih luas. Sementara itu, para siswa setingkat SMA belum memiliki pengalaman yang mumpuni dalam komunikasi publik dan interaksi mereka paling banyak dilakukan di lingkup sekolah saja.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan pada penulisan ini datang dari Novita Puspitasasi yang berafiliasi di Universitas Jember. Penulis tersebut mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Peningkatan Kapasitas Mahasiswa melalui Pelatihan *Public Speaking*"

⁸ Geofakta Razali et al., "Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial" 4, no. 2 (2023), <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/16094>.

dengan para peserta yang merupakan mahasiswa anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Studi Islam dan Lingkungan (*Bastiling*) di Universitas Jember⁹. Kegiatan pelatihan ini memberlakukan evaluasi kepada peserta dengan membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil. Sementara itu, *workshop public speaking* di SMAN 28 Kabupaten Tangerang menerapkan evaluasi secara individual untuk melihat kemampuan mereka. Tujuan dari dibuatnya kelompok-kelompok kecil akan membantu dari segi *peer review* di mana para peserta dapat menerima *feedback* secara langsung dari rekan sejawat mereka.

Kegiatan *workshop* di SMAN 28 Kabupaten Tangerang sejalan dengan tujuan dari sekolah untuk mendorong para siswa dan siswinya agar mendapatkan kesempatan yang baik di perguruan tinggi ataupun lapangan pekerjaan. Dengan memperdayakan para pelajar melalui *public speaking*, para siswa diharapkan dapat membangun rasa percaya diri dan mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Dengan diajarkan sedari dini, kemampuan ini nantinya dapat mengantarkan mereka kepada pengalaman serta posisi yang mereka impikan dan tentunya membuat sebuah dampak positif bagi lingkungan di sekitar.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community-Based Research* (CBR) di mana metode ini melibatkan para anggota masyarakat beserta peneliti secara bersamaan di dalam prosesnya¹⁰. Tujuan utama dari *Community-Based Research* (CBR) adalah untuk menelaah sebuah masalah yang terjadi di masyarakat dan peneliti akan membantu menemukan kiat atau cara penyelesaian yang praktis/mudah untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Community-Based Research* (CBR) sangat sesuai diaplikasikan pada kegiatan pengabdian masyarakat karena adanya keterlibatan langsung serta kolaborasi dengan masyarakat untuk mencari jalan keluar melalui praktik yang relevan¹¹.

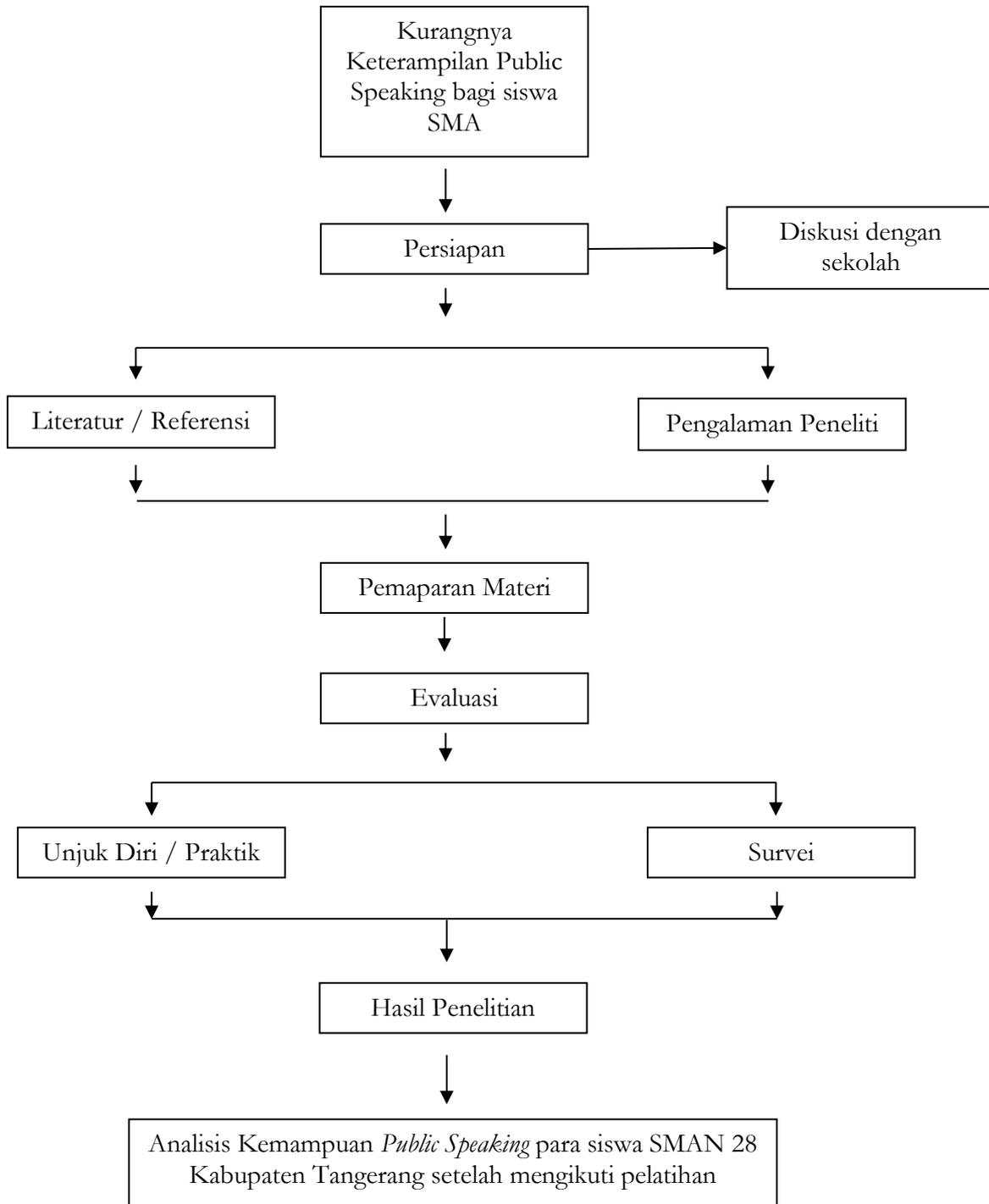
Komunitas yang terpilih sebagai objek pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 60 siswa dan siswi kelas X hingga XII di SMAN 28 Kabupaten Tangerang yang tergabung dalam Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) dan Kepanitiaan OSIS dan Majelis Perwalian Kelas (MPK). mempelajari *Public Speaking* atau kemampuan berbicara di depan umum. Seluruh aktivitas

⁹ Novi Puspitasari, "Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 2, no. 2 (2023): 89–96.

¹⁰ Sonia Leite, "The Basics About Community Based Research," *Advances in Social Sciences Research Journal* 6, no. 10 (October 25, 2019): 179.

¹¹ Nita Vangeepuram et al., "Community-Based Participatory Research: Insights, Challenges, and Successes From the Perspectives of Frontline Recruiters and Investigators," *Journal of Participatory Research Methods* 4, no. 2 (June 30, 2023): 1, accessed January 23, 2025, <https://jprm.scholasticahq.com/article/77399-community-based-participatory-research-insights-challenges-and-successes-from-the-perspectives-of-frontline-recruiters-and-investigators>.

berlangsung di Aula SMAN 28 Kabupaten Tangerang pada Sabtu, 16 November 2024 pada pukul 10:00 -11:00 WIB. Setiap siswa dan siswi peserta LDKS pada waktu itu memiliki kesempatan untuk ikut serta dan melakukan unjuk diri di depan pembicara.



Gambar 1. Alur Penelitian

Secara keseluruhan, kegiatan ini dimulai dengan tahap persiapan. Tahap persiapan dilakukan

bersama *student ambassador* dari Universitas Pembangunan Jaya kepada sekolah terkait dengan kebutuhan yang diinginkan untuk mengembangkan keterampilan *public speaking* para siswa. Tahap ini dilakukan dengan proses diskusi dengan pihak SMAN 28 Kabupaten Tangerang, khususnya para guru yang mengetahui karakter dan perkembangan diri dari para siswa.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan di mana peneliti melakukan pemaparan materi terkait keterampilan *Public Speaking* kepada para siswa berupa *slide* sekaligus beberapa contoh yang bisa diterapkan. Materi sendiri telah dipersiapkan oleh peneliti berdasarkan pada referensi dan pengalaman pribadi dari peneliti yang juga sebagai pengajar/*trainer*. Selain pemaparan, tahap ini juga diikuti dengan sesi tanya jawab dengan para siswa mengenai keterampilan *public speaking*.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi di mana para peserta melakukan unjuk diri/praktik dan mengisi kuesioner yang disebarkan melalui Google Form. Survei merupakan instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk membuat perbandingan serta korelasi dari data yang telah dikumpulkan¹². Hasil dari survei ini kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif di mana data yang tersedia dituangkan ke dalam pembahasan yang divisualisasikan dengan *pie chart*. Diagram pada penelitian ini merupakan representasi dari generalisasi hasil penelitian berdasarkan pada sampel yang didapatkan¹³.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan sudah dilakukan dengan baik melalui pencarian literatur maupun diskusi untuk mematangkan konsep. Peneliti selaku *presenter* pada kegiatan ini sudah memiliki pengalaman mengajar *public speaking* dan mendapatkan materi melalui program sertifikasi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan yang sudah dilakukan.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti tidak hadir secara pribadi, tetapi juga melibatkan mahasiswa dalam kegiatan ini atau yang dikenal dengan *student ambassador*. Peneliti dan mahasiswa berdiskusi dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan beberapa guru di SMAN 28 Kabupaten Tangerang mengenai kebutuhan akan keterampilan *public speaking*, khususnya bagi pelajar SMA.

¹² Liam Murphy, "The Questionnaire Surveying Research Method: Pros, Cons and Best Practices," *Science Open* (March 2023).

¹³ Leni Nasution, "Statistik Deskriptif," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (June 2017).

Setelah kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh peneliti, peneliti menyatakan siap untuk membuat dan membagikan materi yang nantinya akan bermanfaat bagi para siswa dan siswi peserta LDKS di SMAN 28 Kabupaten Tangerang.

Dari hasil percakapan tersebut, peneliti dan para guru bersepakat bahwa salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin di masa mendatang adalah kemampuan berbicara di depan umum. Keterampilan ini berguna bagi para calon pemimpin agar mereka mampu mengutarakan isi pikiran mereka dengan baik dan meyakinkan para pendengar bahwa mereka adalah sosok yang kapabel. Kemampuan berkomunikasi juga salah satu modal yang kuat untuk membangun *networking* dalam konteks berorganisasi, seperti halnya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Selama ini, siswa dan siswi di sekolah tersebut masih kurang percaya diri jika dihadapkan dengan audiens yang begitu banyak dikarenakan *insecurity* mereka atas penilaian baik dari diri sendiri maupun orang lain dari aspek berbicara.

Selain karena persiapan untuk menjadi pemimpin dalam berorganisasi, para siswa dan siswi yang masih tergolong Generasi Z ini adalah mereka yang sangat intens dalam mempergunakan media sosial sebagai saluran untuk mengekspresikan diri¹⁴. Akan tetapi, berkomunikasi melalui media sosial dan secara langsung merupakan hal yang berbeda. Ketika dihadapkan pada audiens, pembicara tidak berbicara melalui sebuah medium dan langsung mendapatkan respon dari pendengar. Berbeda dengan media sosial, pengguna dapat melakukan proses komunikasi secara *personalized* sehingga mereka merasa lebih bebas untuk berekspresi. Oleh karena itu, para pemuda juga perlu tampil dengan berani dan percaya diri agar mereka dapat lebih berkembang dari segi sikap dan pemikiran sehingga mereka layak untuk disebut sebagai pemimpin masa depan¹⁵. Kegiatan ini akan berguna bagi para siswa dan siswi agar lebih jauh memahami manfaat *public speaking* dalam banyak situasi agar mereka lebih siap dalam memanfaatkan potensi.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dimulai dengan acara pembukaan sebelum masuk ke diskusi tentang materi. Pembukaan dibuka oleh salah satu guru perwakilan dari SMAN 28 Kabupaten Tangerang dan siswa panitia LDKS. Acara dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersamaan dan pengucapan salam semangat dari para siswa peserta LDKS. Pihak panitia LDKS juga memperkenalkan peneliti / pembicara beserta dengan latar belakang pendidikan dan

¹⁴ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (March 31, 2023): 60.

¹⁵ Fitri Ani, Hindun Sholeh, and Moh. Hyang Hidayat, "The Effect of Self-Confidence and Emotional Intelligence on Leadership Effectiveness," *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (June 4, 2023): 43.

profesionalnya. Peneliti / pembicara juga dibantu oleh *Student ambassador* UPJ untuk proses administrasi dan mengatur jalannya *flow* dari kegiatan *workshop* ini.



Gambar 2. Para Siswa dan Siswi Mendengarkan Arahan dari Panitia LDKS

Setelah melalui tahap permulaan, pembicara mulai membagikan pemaparan mengenai pentingnya *Public Speaking* kepada para pemuda. Pada saat pemaparan, para siswa dan siswi diminta untuk mengikuti beberapa peraturan agar acara berlangsung tertib dan khidmat. Mereka perlu memberikan perhatian secara penuh, mempersiapkan pertanyaan pada saat sesi Q & A, dan pertanyaan atau komentar harus diberikan pada saat waktunya. Semua peserta menyetujui dan kooperatif dengan peraturan tersebut.

Beberapa materi yang dibawakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berbicara seputar keterampilan *public speaking*, seperti manfaat *public speaking* untuk pemuda, teknik mengatasi ketegangan, melakukan persiapan, menyusun struktur, dan berkomunikasi secara efektif. Sebelum masuk lebih jauh ke dalam praktik/teknik *public speaking*, para siswa dan siswi mendapatkan pengetahuan terlebih dahulu tentang makna dari *public speaking* beserta urgensi dari keterampilan ini dalam tiga aspek kehidupan, yakni pendidikan, sosial, ataupun profesional.

Para pelajar dapat menggunakan keterampilan *public speaking* untuk keperluan mempresentasikan ide serta menyampaikan sebuah opini di dalam aspek pendidikan. Mereka dapat menerapkannya untuk tugas mata pelajaran yang memerlukan pemaparan materi di depan kelas atau yang disebut dengan presentasi. Selain tugas presentasi, mereka juga dapat menggunakan kemampuan *public speaking* ini pada saat mengikuti perlombaan, seperti lomba pidato atau debat.

Para pelajar juga mampu memperluas jaringan sosial mereka melalui organisasi maupun pertemanan yang positif, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah¹⁶. Sebagai contoh, untuk mencalonkan diri menjadi Ketua dan Wakil Ketua OSIS, para siswa dan siswi perlu menampilkan kemampuan mereka dalam *public speaking* agar para pelajar lainnya dan guru merasa yakin dengan kapabilitas mereka. Selain di sekolah, para pelajar juga perlu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan individu lainnya yang mereka temui di lingkungan rumah maupun tempat umum. Kemampuan mereka dalam bertutur kata dalam menjaga komunikasi akan mempererat hubungan antara mereka (pelajar) dengan rekan sebaya mereka dalam lingkaran yang suportif.

Para pelajar juga perlu mengembangkan *public speaking* agar lebih percaya diri ketika memasuki dunia kerja untuk masa mendatang. Meskipun prioritas dari para pelajar adalah masuk ke perguruan tinggi, mereka tetap perlu mempersiapkan diri dengan keterampilan-keterampilan profesional, termasuk cara berkomunikasi. Ketika bekerja, mereka akan memerlukan keterampilan untuk merumuskan gagasan, bekerja dalam tim, serta mempresentasikan hasil pekerjaan kepada rekan mereka.

Selain beberapa aspek di atas, kemampuan *public speaking* dapat menjadi nilai tambah bagi seorang individu untuk menyebarkan inspirasi melalui bicara sehingga memberikan dampak bagi kehidupan seseorang¹⁷. Untuk dapat memberikan inspirasi, manusia tidak harus menunggu hingga dewasa atau usia lanjut agar dapat berbuat lebih banyak. Pelajar yang masih berusia remaja pun sudah mampu menyuarakan pikiran dan pengalaman mereka melalui berbagai *platform* yang tersedia saat ini. Melalui *public speaking*, mereka akan mampu membuat dampak yang lebih luas melalui pesan inspiratif yang mereka gaungkan.

Meskipun demikian, para pelajar, dan para pembicara yang sudah berpengalaman sekali pun, tetap akan menghadapi tantangan tersendiri dalam *public speaking*. Beberapa faktor yang menghambat para generasi muda dalam berbicara di depan umum, antara lain rasa gugup/cemas, kurangnya jam terbang, ataupun takut dihakimi oleh orang lain. Lantas, para pelajar juga mendapatkan beberapa teknik untuk mempersiapkan orasi. Mereka diberikan pembekalan untuk mengenal audiens, menetapkan tujuan, menyusun kerangka naskah, serta latihan secara berulang.

Para pembicara biasanya menyusun kerangka terlebih dahulu saat menyusun naskah public

¹⁶ Rita Syofyan, "The Influence of Student Activity in Organizations on Students' Readiness in Entering the World of Work," in *Proceedings of the Ninth Padang International Conference on Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2022)*, ed. Perengki Susanto et al., vol. 672, Advances in Economics, Business and Management Research (Dordrecht: Atlantis Press International BV, 2023), 298, accessed January 24, 2025, https://www.atlantis-press.com/doi/10.2991/978-94-6463-158-6_26.

¹⁷ Yulinda Oktaviana Harahap and Yenni Rozimela, "An Analysis of Students' Speaking Ability in Speech at English Department of UMN Al-Washliyah Medan." (Presented at the Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021), Padang, Indonesia, 2021), 2, accessed January 24, 2025, <https://www.atlantis-press.com/article/125964930>.

speaking. Kerangka dimulai dari pembukaan di mana seorang pembicara mempersiapkan *statement* atau pertanyaan yang interaktif untuk mengundang antusiasme audiens sekaligus memaparkan secara sekilas tentang topik apa yang akan dibawakan. Tahap kedua adalah bagian substansi dari *public speaking* di mana poin-poin / pesan utama dikemas untuk mendukung *statement* yang dibawakan oleh pembicara. Bagian terakhir, pembicara akan membuat ringkasan, poin atau pesan utama yang bisa dijadikan pelajaran, dan ditutup dengan ajakan kepada audiens.

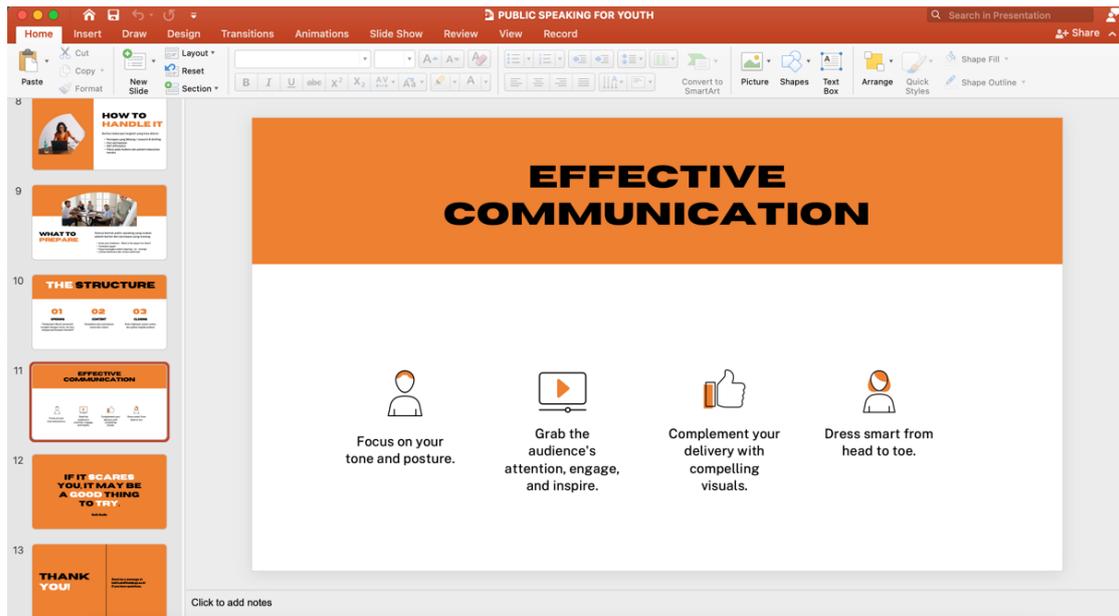


Gambar 3. Sesi Pemaparan Materi oleh Pembicara

Sebagai seorang pembicara, menguasai *public speaking* adalah hal yang patut dilakukan, tetapi seorang pembicara juga perlu mempelajari komunikasi efektif. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang terjalin antara pembicara dengan audiens di mana audiens memahami pesan dengan jelas dan dapat memberikan respon dengan tepat¹⁸. Agar komunikasi efektif dapat terjadi, para pelajar perlu mengetahui empat hal yang bisa dipelajari dan dibiasakan dalam menyampaikan sebuah pesan.

Pertama, fokus pada materi selama berbicara di depan audiens dan perjelas dengan nada yang jelas serta postur yang tegap. Terkadang, nada yang kurang tinggi akan membuat audiens kesulitan dalam menangkap pesan sehingga pembicara perlu mengulang kembali untuk menaikkan volume suara. Selain itu, postur tubuh juga berpengaruh di mana pembicara akan lebih jelas dalam mengeluarkan suara jika ia berdiri dengan tegap dan tidak membungkuk.

¹⁸ Lasmary Rosentauly Maissalinya Girsang, "Public Speaking' Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM Di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat)," *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (November 8, 2018), accessed January 24, 2025, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/pengabdian-dan-kewirausahaan/article/view/1359>.



Gambar 4. Materi tentang Komunikasi Efektif

Kedua, pembicara perlu menarik perhatian audiens dengan melakukan *gimmick* agar mereka merasa dilibatkan di ruangan tersebut. Semakin piawai seorang pembicara memperoleh perhatian dari audiens, semakin besar dampak yang bisa diberikan oleh pembicara atau dengan kata lain, pembicara bisa menjadi sosok yang inspiratif. Ketiga, audiens akan mudah tertarik dengan materi jika pembicara memasukkan beberapa visualisasi yang mendukung¹⁹. Jika pembicara menggunakan *slide* atau laman presentasi, gambar-gambar atau grafik akan membuat pesan yang disampaikan semakin mudah diingat dan dicerna. Teknik penyampaian ini bisa juga dipraktikkan oleh para pelajar di sekolah ketika mereka harus melakukan presentasi.

Keempat, satu hal yang juga tidak boleh luput dalam penerapan komunikasi efektif maupaun *public speaking* adalah cara berpakaian. Kesan pertama dari audiens ketika melihat pembicara adalah tampilan fisik atau busana yang mereka kenakan²⁰. Oleh karena itu, seorang pembicara perlu menyesuaikan gaya berbusana dengan tema dari acara agar terlihat pantas agar audiens dapat memberikan apresiasi atas persiapan dan pemaparan yang dilakukan. Kerapihan seragam yang dipakai di sekolah juga tetap harus dipertahankan, terlebih seorang siswa tampil di depan untuk menyampaikan orasinya pada acara tertentu.

Melalui pelatihan ini, para siswa diharapkan memiliki kemauan dan keberanian untuk mencoba hal baru, salah satunya *public speaking*. Melatih diri dengan kemampuan *public speaking*

¹⁹ Ng Xin Li, Chong Yu Qian, and Dr. Logenthini A/P Mariappan, "The Impact of Visual Aids in Enhancing Presentation Skills" (March 18, 2023): 63, accessed January 24, 2025, <https://zenodo.org/record/7748159>.

²⁰ Thomas Maran et al., "Clothes Make the Leader! How Leaders Can Use Attire to Impact Followers' Perceptions of Charisma and Approval," *Journal of Business Research* 124 (January 2021): 86.

adalah hal baik yang patut untuk dipupuk dan dikembangkan. Jika siswa dan siswi merasa belum mampu untuk mengasah talenta ini mereka dapat meminta bantuan dari para rekan sesama, kakak kelas, maupun guru, Sebagaimana kutipan yang dibawakan pemapar mater saat pelatihan berbunyi, “If it scares you. It may be a good thing to try”.

3) Tahap Evaluasi

Setelah para siswa dan siswi menerima pelatihan mengenai *public speaking*, mereka diminta melakukan praktik atas apa yang telah mereka pelajari. Peneliti menerapkan evaluasi berbasis keterampilan di mana para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang sudah dipelajari, selain dari teori dan konsep²¹. Pada tahap ini, peneliti menerapkan penugasan praktis kepada siswa dan siswi di mana mereka melakukan unjuk diri untuk berbicara di depan audiens (tanpa alat bantu).

Pembicara dan dalam hal ini peneliti membuat dua pertanyaan, yakni seberapa jauh mereka menguasai *public speaking* dan siapa tokoh/kalangan inspiratif mereka yang menginspirasi untuk menjadi seorang *public speaker* yang baik. Dari kegiatan praktik tersebut, para siswa dan siswi telah menunjukkan teknik penyampaian yang baik dan interaksi yang aktif dengan pembicara dan rekan sesama peserta. Mereka dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan lugas. Mereka merasa bahwa *public speaking* adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan dan menumbuhkan rasa percaya diri. Akan tetapi, para peserta merasa masih memiliki *insecurity* tersendiri dengan diri mereka atau merasa belum sempurna. Mereka takut akan *judgment* dari audiens sehingga menyebabkan demam panggung ketika di atas. Ketakutan masih menjadi hal yang wajar bagi pembicara manapun, baik yang telah berpengalaman maupun tidak.

Untuk pertanyaan kedua mengenai sosok inspiratif yang memotivasi mereka, mereka menjawab jurnalis, seperti Najwa Shihab, atau para YouTuber yang sukses mengumpulkan keuntungan dari pembuatan konten. Kedua pekerjaan tersebut ternyata masih menjadi minat para siswa dan siswi di Sekolah Menengah Atas. Sebagai Gen-Z, mereka sangat menyukai tontonan saat ini yang banyak disiarkan melalui kanal YouTube dan menjadi seorang *YouTuber* adalah pekerjaan yang didambakan karena kreativitas mereka dapat dipakai dan juga menghasilkan²². Kedua profesi tersebut tetap memerlukan keterampilan *public speaking* yang mumpuni. Meskipun mereka tidak berhadapan langsung dengan audiens yang banyak atau tidak ada sekalipun, mereka tetap berbicara

²¹ Muhammad Rasyid et al., “Evaluasi Berbasis Keterampilan Dalam Pengembangan Design Evaluasi Pendidikan,” *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (December 10, 2024): 7658.

²² Melvia Meifitri, “Fenomena ‘Influencer’ Sebagai Salah Satu Bentuk Cita-Cita Baru Di Kalangan Generasi ‘Zoomer,’” *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 2, no. 2 (December 26, 2020): 70.

kepada publik yang tengah menonton dari mana saja.

Ketika melakukan praktik *public speaking*, para siswa dan siswi tidak tampak tegang ataupun berusaha mencari bantuan ketika berbicara. Mereka dapat secara lugas menjawab pertanyaan dengan tepat tanpa keragu-raguan. Saat menjawab, para peserta juga didukung dengan suasana yang suportif, baik oleh rekan sesama maupun guru pengawas. Tentunya, dengan dukungan dari lingkungan sekitar, mereka termotivasi untuk terlibat dan memberikan respon terhadap arahan serta pertanyaan selama melakukan kegiatan praktik.

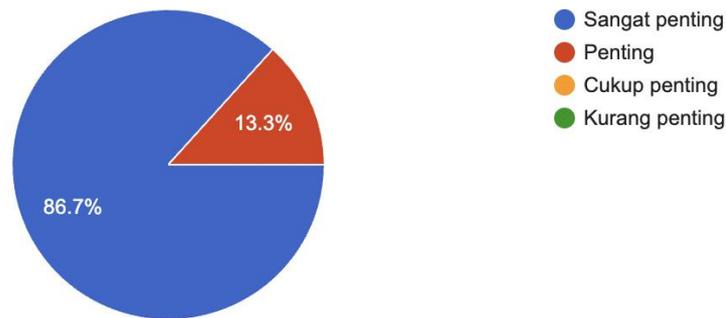


Gambar 5. Seorang Siswi Melakukan Kegiatan Praktik *Public Speaking*

Selain evaluasi berbasis keterampilan, peneliti juga membuat survei kepuasan kepada para peserta untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti training serta *feedback* untuk keberlangsungan *training* di masa mendatang²³. Lebih dari itu, survei ini dibuat untuk menganalisis sejauh mana kebutuhan peserta akan pelatihan keterampilan *public speaking* dan keberhasilan peneliti/pembicara dalam mengadakan acara. Pertanyaan dan jawaban yang dibuat di dalam survei ini didokumentasikan melalui *platform* Google Form sehingga survei dapat disebar dan dilengkapi secara akurat dan efisien²⁴.

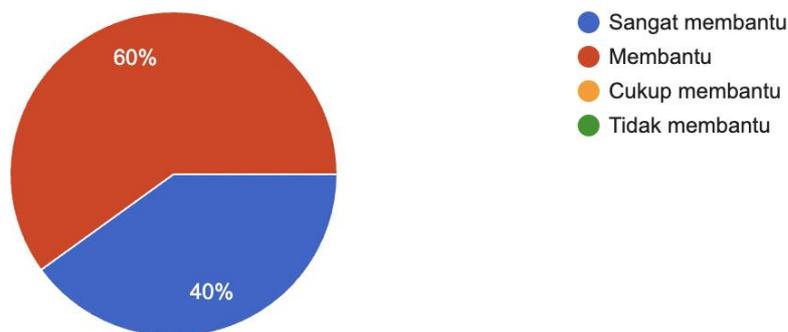
²³ Agus Akhmadi, "Kepuasan Peserta Diklat Terhadap Pelayanan Widyaiswara," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (December 30, 2019): 257.

²⁴ Maidiana, "Penelitian Survey," *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (July 15, 2021): 27.



Gambar 6. Hasil Survei terkait Kebutuhan Peserta akan Pentingnya *Public Speaking*

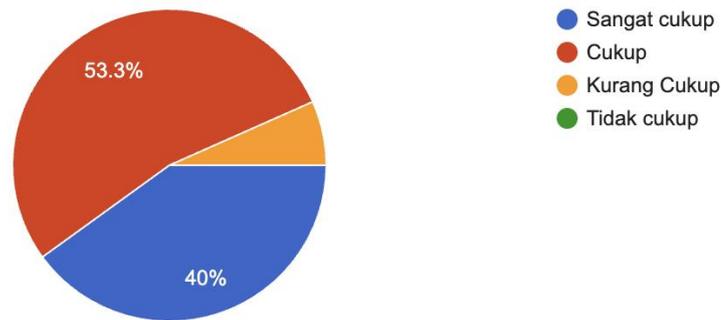
Hasil survei mengatakan bahwa 86,7% peserta menilai keterampilan *public speaking* merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi mereka, baik untuk tujuan akademik maupun karir. Sebanyak 60% peserta merasa bahwa pelatihan *public speaking* ini sangat membantu mereka untuk menambah rasa percaya diri untuk berbicara di tempat umum dan menampilkan versi diri mereka yang terbaik. Setelah mengikuti pelatihan, sekitar 66,7% dari para peserta juga merasa media yang dipakai, serta durasi yang disediakan oleh peneliti/pembicara disediakan dengan sangat baik.



Gambar 7. Hasil Survei terkait Kemudahan Materi dan Contoh saat Pemaparan

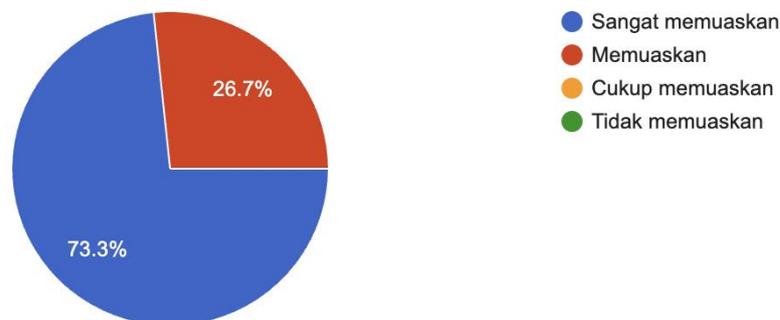
Hasil survei juga menunjukkan bahwa 60% peserta merasa materi yang diberikan mudah untuk dimengerti dengan penjelasan yang jelas serta berbobot. Selain materi, pelatihan ini juga digemari oleh para peserta karena mereka dapat terlibat langsung untuk mempraktekkan keterampilan *public speaking* mereka setelah pemaparan. Interaksi antara peserta dan peneliti/pembicara juga cukup aktif sehingga acara dapat berlangsung secara aktif dan tidak monoton²⁵.

²⁵ Daniel Usera, "Audience Engagement Techniques in Oral Presentations," *Business and Professional Communication Quarterly* (August 31, 2023): 2.



Gambar 8. Hasil Survei Peserta terkait Durasi Pelatihan

Durasi waktu saat mereka melakukan kegiatan praktik, sebanyak 53,3% peserta merasa waktu yang sudah diberikan selama pelatihan sudah cukup untuk mengeksplorasi kemampuan mereka. Dari hasil survei, mereka juga tertarik untuk mempelajari berbagai pekerjaan lainnya yang membutuhkan keterampilan *public speaking*, seperti menjadi *Master of Ceremony* (MC) maupun moderator. Tidak hanya itu, mereka juga ingin memiliki kesempatan untuk berlatih improvisasi di mana para murid dapat berekspresi dengan luwes dan beradaptasi dengan khalayak²⁶.



Gambar 9. Hasil Survei Kepuasan Peserta terhadap Keseluruhan Acara

Hasil dari survei juga mengatakan bahwa para siswa dan siswi akan tetap membutuhkan pelatihan *public speaking* di masa mendatang. Mereka beranggapan bahwa rasa percaya diri adalah sesuatu yang harus terus dipupuk dan dilatih karena mereka akan mengalami pengembangan diri saat menuju dewasa. Sebanyak 73,3% peserta mengatakan bahwa pelatihan ini sangat memuaskan untuk diikuti. Pelatihan *public speaking* ini tidak hanya sekedar kegiatan pengabdian pada masyarakat, melainkan sebuah sarana edukasi yang menarik dan bermanfaat bagi para pemuda untuk bertumbuh dengan baik.

²⁶ Umar Fauzan, "The Use of Improvisations Technique to Improve the Speaking Ability of EFL Students," *Dinamika Ilmu* (December 1, 2014): 266.

PEMBAHASAN

Esensi daripada pelatihan keterampilan *public speaking* ini adalah para siswa dan siswi mampu untuk belajar unjuk diri sedari belia agar mereka bisa tampil lebih percaya diri dan berani untuk menyuarakan isi pikiran mereka. Rasa percaya diri memberanikan mereka untuk melakukan aktivitas apapun dan mempermudah mereka untuk berinteraksi dengan orang lain²⁷. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan serta kemauan mereka untuk terus belajar agar menjadi seperti figur inspiratif yang mereka idolakan.

Akan tetapi, hal ini akan sulit dicapai jika rasa *insecurity* para siswa dan siswi tidak dikelola dengan baik dan proses pelatihan tidak didampingi oleh guru atau mentor yang sudah lebih berpengalaman. Rasa tidak percaya diri (*insecurity*) sekaligus kecemasan sebenarnya dapat diantisipasi dengan melakukan persiapan yang matang karena kurangnya persiapan akan menunjukkan *performance* yang tidak paripurna²⁸. Persiapan bisa dilakukan dengan banyak hal, seperti mencari referensi, bertanya kepada pembicara yang berpengalaman, ataupun belajar bersama dengan rekan sebaya.

Maka dari itu, aktivitas praktik atau *peer review* seharusnya lebih sering dilakukan agar para siswa dan siswi terbiasa dengan situasi yang mengharuskan mereka berbicara di depan khalayak serta menadapatkan *feedback* yang membangun²⁹. Di waktu yang akan datang, pelatihan *public speaking* tetap menjadi kebutuhan yang relevan selagi para siswa dan siswi masih memiliki rasa percaya akan diri mereka sendiri dan motivasi untuk menjadi sukses. Hingga saat ini, keterampilan *public speaking* masih sangat diperhitungkan bagai para siswa yang ingin menjadi pemimpin yang dapat mengemukakan pendapat serta visinya dengan sangat meyakinkan³⁰.

KESIMPULAN

Proses untuk menjadi seorang *public speaker* yang ulung dan percaya diri membutuhkan waktu yang tidak sebentar. *Public speaking* bukan hanya sekedar piawai dalam bertutur kata, tetapi juga berkomunikasi secara efektif, membawakan pesan dengan jelas, serta menginspirasi. Membangun hubungan dengan audiens juga tak kalah penting untuk dilakukan oleh seorang *public speaker* yang handal. Pelatihan ini telah membagikan pokok-pokok penting dalam keterampilan *public speaking*,

²⁷ Nur Eni et al., "The Influence of Self Confidence in Public Speaking," *Journal of Social Development* 2, no. 2 (November 2024): 183–192.

²⁸ Indah Martiningsih, Endang Susilawati, and Yanti Rezeki, "Students' Strategies to Overcome Public Speaking Anxiety," *Inspiring: English Education Journal* 7, no. 1 (n.d.): 66–86.

²⁹ Aminabibi Saidalvi and Adlina Abdul Samad, "Online Peer Motivational Feedback in a Public Speaking Course," *GEMA Online® Journal of Language Studies* 19, no. 4 (November 27, 2019): 259.

³⁰ Mavis Essandah and Caroline Da-Costa, "Public Speaking and Career Advancement: Experiences of Past Student Leaders from Ghana Institute of Journalism," *The Cradle of Knowledge: African Journal of Educational and Social Science Research* 11, no. 4 (2023): 191–197.

seperti melakukan persiapan yang baik dan teknik untuk menghilangkan ketegangan di atas panggung. Para siswa juga telah menunjukkan antusiasme mereka dalam mengikuti pelatihan dan pada akhir acara, saat mereka diminta tampil secara individu, mereka dapat menunjukkan rasa percaya diri yang baik serta penerimaan materi dan contoh yang mudah dimengerti. Hal ini menjadi relevan ketika kebutuhan mereka akan keterampilan *public speaking* terjawab dengan kepuasan mereka setelah mengikuti pelatihan ini. Keterampilan ini hendaknya tidak dikembangkan oleh para siswa dan siswi SMAN 28 Kabupaten Tangerang di dalam lingkup kelas saja. Keterampilan *public speaking* juga menjadi kebutuhan mereka nanti saat mereka menempuh pendidikan yang lebih tinggi, bekerja, dan bersosialisasi untuk membangun *networking*. Latihan secara terus-menerus akan membuat peserta lebih mudah untuk menguasai topik dan melakukan improvisasi.

Saran untuk kegiatan ini adalah perlunya menambah durasi pelatihan karena para siswa merasa perlu mengeksplorasi lebih luas mengenai keterampilan *public speaking*. Mereka masih mau belajar dengan contoh-contoh lainnya yang lebih relevan agar mereka lebih siap untuk unjuk diri. Selain itu, kegiatan ini seharusnya menambah agenda untuk melakukan simulasi di mana peserta dapat berperan sebagai *Master of Ceremony* (MC) ataupun moderator sehingga mereka akan dapat mempraktikkan diri pada sebuah penyelenggaraan acara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari Universitas Pembangunan Jaya, khususnya Fakultas Humaniora dan Bisnis dan Program Studi Ilmu Komunikasi di mana peneliti/pembicara bernaung. Apresiasi tertinggi juga diberikan kepada para guru, panitia OSIS, serta siswa dan siswi partisipan LDKS yang telah membuat kegiatan ini semakin bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmadi, Agus. "Kepuasan Peserta Diklat Terhadap Pelayanan Widyaiswara." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (December 30, 2019): 256–269.
- Amelia, Dina, Afrianto Afrianto, Samanik Samanik, Budi Pranoto, and Ingatan Gulo. "Improving Public Speaking Ability Through Speech." *Journal of Technology and Social for Community Service* 3, no. 2 (September 2022): 322–330.
- Andriani, Fizzy, and Wahyu Srisadono. "Hambatan Siswa SMA Di Boyolali Dalam Pelatihan Public Speaking." *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 16, no. 2 (December 13, 2017): 193.
- Ani, Fitri, Hindun Sholeh, and Moh. Hyang Hidayat. "The Effect of Self-Confidence and Emotional Intelligence on Leadership Effectiveness." *JUMPA : Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (June 4, 2023): 43–54.
- Eni, Nur, Nasywa Warastri, Mutiani Mutiani, M Ilhami, and Raihanah Sari. "The Influence of Self Confidence in Public Speaking." *Journal of Social Development* 2, no. 2 (November 2024): 183–

192.

- Essandah, Mavis, and Caroline Da-Costa. "Public Speaking and Career Advancement: Experiences of Past Student Leaders from Ghana Institute of Journalism." *The Cradle of Knowledge: African Journal of Educational and Social Science Research* 11, no. 4 (2023): 191–197.
- Fauzan, Umar. "The Use of Improvisations Technique to Improve the Speaking Ability of EFL Students." *Dinamika Ilmu* (December 1, 2014): 264–287.
- Fitra Jaya. "Sosialisasi Dan Pendampingan Public Speaking Dan Pembentukan Organisasi Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Bagi Remaja SMP Negeri 4 Kutacane." *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat* 1, no. 5 (October 31, 2023): 108–119.
- Girsang, Lasmery Rosentaully Maissalinya. "Public Speaking' Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM Di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat)." *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (November 8, 2018). Accessed January 24, 2025. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/pengabdian-dan-kewirausahaan/article/view/1359>.
- Harahap, Yulinda Oktaviana, and Yenni Rozimela. "An Analysis of Students' Speaking Ability in Speech at English Department of UMN Al-Washliyah Medan." Padang, Indonesia, 2021. Accessed January 24, 2025. <https://www.atlantis-press.com/article/125964930>.
- Leite, Sonia. "The Basics About Community Based Research." *Advances in Social Sciences Research Journal* 6, no. 10 (October 25, 2019): 179.
- Maidiana. "Penelitian Survey." *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (July 15, 2021): 27.
- Maran, Thomas, Simon Liegl, Sebastian Moder, Sascha Kraus, and Marco Furtner. "Clothes Make the Leader! How Leaders Can Use Attire to Impact Followers' Perceptions of Charisma and Approval." *Journal of Business Research* 124 (January 2021): 86–99.
- Martiningsih, Indah, Endang Susilawati, and Yanti Rezeki. "Students' Strategies to Overcome Public Speaking Anxiety." *Inspiring: English Education Journal* 7, no. 1 (n.d.): 66–86.
- McNatt, D. Brian. "Enhancing Public Speaking Confidence, Skills, and Performance: An Experiment of Service-Learning." *The International Journal of Management Education* 17, no. 2 (July 2019): 276–285.
- Meifitri, Melvia. "Fenomena 'Influencer' Sebagai Salah Satu Bentuk Cita-Cita Baru Di Kalangan Generasi 'Zoomer.'" *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 2, no. 2 (December 26, 2020): 84.
- Murphy, Liam. "The Questionnaire Surveying Research Method: Pros, Cons and Best Practices." *Science Open* (March 2023).
- Nasution, Leni. "Statistik Deskriptif." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (June 2017).
- Ng Xin Li, Chong Yu Qian, and Dr. Logenthini A/P Mariappan. "The Impact of Visual Aids in Enhancing Presentation Skills" (March 18, 2023). Accessed January 24, 2025. <https://zenodo.org/record/7748159>.
- Patoppoi, Billy. "Speak Up's SMA Katolik Santo Hanedrikus Belajar Public Speaking Dan Broadcasting Di Suara Surabaya." *Suarasurabaya.Net*, February 20, 2025. Accessed March 26, 2025. https://www.suarasurabaya.net/kampoengmedia/2025/speak-ups-sma-katolik-santo-hanedrikus-belajar-public-speaking-dan-broadcasting-di-suara-surabaya/#google_vignette.
- Puspitasari, Novi. "Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking." *Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat Akademisi* 2, no. 2 (2023): 89–96.
- Rasyid, Muhammad, Fardan Abdillah, Sukman Sukman, Nony Katiri, and Kaha. “Evaluasi Berbasis Keterampilan Dalam Pengembangan Design Evaluasi Pendidikan.” *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (December 10, 2024): 7658.
- Razali, Geofakta, Dessy Andamisari, Algooth Putranto, Nur Ambulani, Feri Sanjaya, and Adzan Deryansyah. “Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial” 4, no. 2 (2023). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/16094>.
- Saidalvi, Aminabibi, and Adlina Abdul Samad. “Online Peer Motivational Feedback in a Public Speaking Course.” *GEMA Online® Journal of Language Studies* 19, no. 4 (November 27, 2019): 258–277.
- Sekar Arum, Lingga, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha. “Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030.” *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (March 31, 2023): 59–72.
- Syofyan, Rita. “The Influence of Student Activity in Organizations on Students’ Readiness in Entering the World of Work.” In *Proceedings of the Ninth Padang International Conference on Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2022)*, edited by Perengki Susanto, Dian Fitria Handayani, Jean Elikal Marna, Yollit Permata Sari, Rizki Sri Lasmini, Rita Sofyan, and Havid Ardi, 672:296–302. *Advances in Economics, Business and Management Research*. Dordrecht: Atlantis Press International BV, 2023. Accessed January 24, 2025. https://www.atlantispress.com/doi/10.2991/978-94-6463-158-6_26.
- Usera, Daniel. “Audience Engagement Techniques in Oral Presentations.” *Business and Professional Communication Quarterly* (August 31, 2023): 23294906231190575.
- Vangeepuram, Nita, Kezhen Fei, Crispin Goytia, Devin Madden, Giselle Corbie-Smith, and Carol R. Horowitz. “Community-Based Participatory Research: Insights, Challenges, and Successes From the Perspectives of Frontline Recruiters and Investigators.” *Journal of Participatory Research Methods* 4, no. 2 (June 30, 2023). Accessed January 23, 2025. <https://jprm.scholasticahq.com/article/77399-community-based-participatory-research-insights-challenges-and-successes-from-the-perspectives-of-frontline-recruiters-and-investigators>.
- “Organizational Management and Public Speaking Training for Student Organization Managers PGRI 1 Junior High School, Buduran, Sidoarjo.” In *Nusantara Science and Technology Proceedings*. Galaxy Science, 2023. Accessed January 23, 2025. <https://nstproceeding.com/index.php/nusciencetech/article/view/947>.
- “SMAN 28 Kabupaten Tangerang,” n.d. Accessed January 11, 2025. <https://www.sman28kabupatentangerang.sch.id/read/2/profil>.